

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bagian ini berisi kajian teori tentang Pengalaman Praktik Kerja Industri, Prestasi Belajar dan Kesiapan Kerja Siswa.

1. Tinjauan tentang Kesiapan Kerja Siswa

a. Pengertian Kesiapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 943) “kata siap diartikan sudah sedia atau sudah bersedia”, jadi kesiapan berarti kondisi sudah siap. Menurut kamus psikologi Chaplin, JP. dalam kamus psikologi terjemahan Kartini Kartono (2002: 418) “kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk dipraktikkan sesuatu”. Pengertian ini mengacu pada pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki seseorang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan sangat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan.

Menurut pendapat Slameto (2010: 113) menyatakan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi”. Prinsip-prinsip dan aspek-aspek kesiapan menurut Slameto (2010: 115) adalah:

Prinsip-prinsip kesiapan:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Aspek-aspek kesiapan:

- 1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

- 2) Kecerdasan

Menurut J. Piaget dalam Slameto, perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut: a) *Sensory motor period* (0-2 tahun), b) *Preoperational period* (2-7 tahun), c) *Concrete operation* (7-11 tahun), d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah kondisi seseorang yang sudah siap berdasarkan tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi. Kondisi siap tersebut digunakan seseorang untuk melakukan aktivitas serta memberikan tanggapan dengan cara tertentu dalam situasi tertentu.

b. Pengertian Kesiapan Kerja

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan, seseorang perlu memiliki kesiapan kerja yang akan diperlukan dalam lapangan pekerjaan tersebut, baik itu kesiapan dari segi fisik, kesiapan mental, kesiapan dari aspek kognitif dan sebagainya. Menurut Nasution, S (2003: 179) "kesiapan adalah kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan/kesediaan ini proses mental tidak terjadi". Dari uraian tersebut, maka kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi jawaban terhadap situasi.

Menurut Poerwodarminto (2002: 448) "kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencaharian". Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2003: 94) "kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan tertentu".

Kesiapan kerja menurut Sugihartono (1991: 13) mengemukakan bahwa "kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan". Adapun menurut Hermanto

Sofyan dalam Endah Rahayu Nugraheni (2011: 27) “kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan tanpa mengalami kesulitan dan hambatan dengan hasil maksimal dengan target yang telah ditentukan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi kematangan mental yang ada di dalam diri siswa sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan. Kesiapan kerja sangat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan.

c. Ciri-ciri Kesiapan Kerja

Ciri-ciri seseorang yang telah mempunyai kesiapan kerja menurut Hermanto Sofyan (1991) bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga hal meliputi:

- 1) **Tingkat Kematangan**
Tingkat kematangan menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan.
- 2) **Pengalaman Sebelumnya**
Pengalaman sebelumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan, kesempatan-kesempatan yang tersedia dan pengaruh dari luar yang tidak disengaja.
- 3) **Keadaan Mental dan Emosi yang Serasi**
Keadaan mental dan emosi yang serasi meliputi keadaan kritis, memiliki pertimbangan yang logis, obyektif, bersikap dewasa, kemauan untuk bekerja dengan orang lain, mempunyai kesempatan untuk

menerima, kemauan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki.

Siswa yang mempunyai kesiapan kerja menurut Sukirin seperti yang dikutip oleh Ana Firti Yaningsih (2005: 10) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai Pertimbangan yang Logis dan Obyektif
Dalam menentukan pilihan pekerjaan yang akan dilakukan diperlukan pertimbangan yang logis dan obyektif yang berdasarkan akal sehat, penalaran yang matang dan rasional.
- 2) Mempunyai Kemauan dan Kemampuan untuk Bekerja dengan Orang Lain
Salah satu unsur seseorang dalam bekerja adalah adanya kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat menghasilkan kerja yang maksimal.
- 3) Memiliki Keberanian untuk Menerima Tanggung Jawab
Dalam menjalankan pekerjaan yang dilakukan sikap bertanggungjawab harus dimiliki oleh setiap pekerja karena secara individual keberanian untuk bertanggungjawab merupakan indikasi kesiapan mental kerja.
- 4) Memiliki Sikap Kritis
Sikap kritis diperlukan dalam bekerja karena dapat mengembangkan inisiatif dan ide-ide kreatif untuk meningkatkan kualitas kerja.
- 5) Mempunyai Ambisi untuk Maju dan Berusaha Mengikuti Perkembangan Sesuai Bidang Keahlian yang Dimiliki
Salah satu sifat yang menunjukkan ciri-ciri tenaga kerja yang berkualitas adalah keterbukaan terhadap perubahan. Mereka haruslah mempunyai keinginan terus belajar dan mengikuti perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja akan disebut memiliki kesiapan kerja apabila memiliki kondisi fisik dan mental yang baik serta pengalaman. Pengalaman tersebut

berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan sesuai bidang keahlian yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja seseorang berhubungan dengan banyak faktor, baik dari dalam diri siswa (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern)

Keberhasilan setiap individu di dunia kerja selain ditentukan oleh penguasaan bidang kompetensinya juga ditentukan oleh bakat, minat, tekad serta kepercayaan diri sendiri. Sikap, tekad, semangat dan komitmen akan muncul seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Tingkat kematangan merupakan suatu saat dalam proses perkembangan yang sempurna dalam arti siap digunakan. Sedangkan pengalaman yang mempengaruhi kesiapan mental dalam bekerja dapat diperoleh dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Oleh karena itu, pada saat seseorang memilih pekerjaan hendaknya terjadi suatu proses yang selaras antara diri, pekerjaan dan lingkungan keluarga (Muri Yusuf, A., 2002: 86).

Kondisi individu yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja untuk memberikan respon menurut Slameto (2010: 113) meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Kondisi mental menyangkut kecerdasan, sedangkan kondisi emosional berhubungan dengan motif dan dorongan atau minat yang akan mempengaruhi kesiapan kerja. Pada dasarnya munculnya kesiapan seseorang tergantung pada tingkat kematangan dan kesiapan yang ditentukan oleh pengalaman. Kematangan dan pengalaman adalah suatu saat dalam proses perkembangan dimana suatu fungsi fisik atau mental telah mencapai perkembangan yang sempurna dalam arti siap untuk digunakan.

Menurut George J. Moully dalam Rika Isharyanti (2011: 17) “kesiapan tidak tergantung pada kematangan semata-mata tetapi termasuk juga di dalamnya faktor-faktor lain misalnya motivasi dan pengalaman”. Selanjutnya dinyatakan bahwa lingkungan memainkan peran yang sangat penting. Istilah kesiapan merupakan konsep yang sangat luas dan melibatkan berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan terhadap sesuatu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- 1) Faktor fisiologis, suatu tingkah laku tidak dapat terjadi kecuali apabila organ-organ fisiologis seperti: panca indera, sistem syaraf pusat dan otot-otot telah berfungsi dengan baik.
- 2) Faktor psikologis, untuk dapat melakukan pekerjaan tertentu dengan baik, seseorang harus mempunyai motivasi yang baik dan bebas dari konflik emosional.
- 3) Faktor pengalaman, proses persiapan dapat terjadi apabila didasarkan pada pengetahuan, keterampilan

serta pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh seseorang.

Sedangkan menurut Dalyono (2005: 166), kesiapan berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksten). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kematangan baik fisik maupun mental, ketekunan, kreativitas, minat, bakat, intelengensi, kepercayaan diri, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi peran masyarakat dan keluarga, sarana dan prasarana di sekolah, di lingkungan dunia kerja dan pengalaman praktik industri.

2. Tinjauan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin)

a. Pengertian Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Pembelajaran di dunia kerja adalah suatu strategi dimana setiap peserta mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by going*) pada pekerjaan yang sesungguhnya. Pelaksanaannya dinamakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)/Praktik Kerja Industri sesuai dengan bidang keahlian yang dikembangkan. PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, yang terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesi tertentu.

Praktik Kerja Industri adalah kegiatan yang bersifat wajib tempuh bagi siswa SMK yang merupakan bagian dari Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dalam pedoman teknis pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK disebutkan bahwa “Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau perusahaan yang berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa” (Depdikbud, 1997: 2).

Menurut Oemar Hamalik (2002: 21), praktik kerja industri atau di beberapa sekolah disebut *On the Job Training* (OJT)

merupakan modal penelitian yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerja.

Menurut Sans Teguh Hudianto (2007: 2), “PSG adalah suatu proses pendidikan yang melibatkan sekolah di satu sisi dan dunia kerja di sisi lain”. Pada hakikatnya, penerapan PSG ini meliputi pelaksanaan di sekolah dan di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Sekolah membekali siswa dengan materi pendidikan umum (normatif), pengetahuan dasar penunjang (adaptif), serta teori dan keterampilan dasar kejuruan (produktif). Selanjutnya, DU/DI diharapkan membantu bertanggung jawab terhadap peningkatan keahlian profesi melalui program khusus.

Dari berbagai pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Industri atau Prakerin adalah suatu kegiatan pelatihan praktik kerja siswa keahlian produktif yang bersifat wajib tempuh bagi siswa SMK yang dilakukan dalam pelaksanaannya dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam pekerjaan tertentu.

b. Tujuan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Program Prakerin SMK bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman langsung bekerja pada industri yang sesungguhnya.

Oemar Hamalik (2002: 16), mengemukakan pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga

kerja baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik.

Dunia usaha atau dunia industri yang dijadikan tempat pelaksanaan Prakerin memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat kerja sekaligus tempat belajar. Dunia usaha atau dunia industri yang paling sesuai untuk dijadikan tempat Prakerin adalah yang paling mendekati wujud yang kelak akan ditempati siswa.

Menurut Depdikbud (1997: 7), tujuan PSG adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta institusi pasangan (DU/DI).
2. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
3. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan
4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
5. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Dari pendapat dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Prakerin bertujuan untuk meningkatkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, meningkatkan disiplin kerja dan memberi penghargaan

terhadap pengalaman kerja. Melalui Prakerin ini pengalaman dan wawasan siswa tentang dunia kerja akan bertambah sehingga nantinya mereka akan memiliki kesiapan kerja.

c. Manfaat Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Adapun keuntungan Praktik Kerja Industri bagi siswa menurut Wardiman Djojonegoro (1998: 90), yaitu :

1. Hasil peserta didik akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki bekal keahlian untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
2. Rentang waktu (*Lead Time*) untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat karena setelah tamat PSG tidak memerlukan latihan lanjut untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai.
3. Keahlian profesional yang diperoleh melalui PSG dapat mengangkat harga dan rasa percaya diri tamatan, yang ada pada akhirnya nanti akan mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian yang lebih tinggi.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 93) bagi peserta, praktik kerja memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memberikan pengalaman-pengalaman memecahkan berbagai praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas.
3. Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan kemampuannya.
4. Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program keahlian tersebut.

Dari pendapat di atas maka Prakerin mempunyai manfaat yang besar terutama bagi siswa. Manfaat tersebut antara lain dapat memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan dalam situasi yang sesungguhnya, memberikan pengalaman praktis dan dapat mendayagunakan kemampuannya sebagai jembatan siswa untuk memasuki dunia kerja.

d. Panduan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Praktik kerja industri dalam pelaksanaannya diperlukan panduan dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat baik dari pihak sekolah maupun industri pasangan. Berdasarkan Buku Jurnal Kegiatan Siswa SMK YPKK 1 Sleman pembagian tugas dan penyelenggaraan Praktik Kerja Industri adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap siswa
 - a) Menginformasikan industri yang relevan sebagai mitra dan melaksanakan praktik kerja industri.
 - b) Memberikan informasi secara rinci program praktik kerja industri.
 - c) Membantu program kerja atau jadwal pelaksanaan.
 - d) Menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan program praktik kerja industri.
 - e) Memberikan bimbingan dan pembekalan kepada siswa berupa pengetahuan dan keterampilan.
 - f) Dasar yang diisyaratkan sesuai dengan program latihan yang dilaksanakan di industri atau kantor.
 - g) Menyiapkan buku jurnal kegiatan siswa.
 - h) Melaksanakan monitoring.
 - i) Melaksanakan pengujian dan sertifikasi.
- 2) Tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap industri
 - a) Menyiapkan perlengkapan administrasi (data siswa).

- b) Menyiapkan instrumen dan buku jurnal kegiatan industri.
 - c) Mengkoordinasi pelaksanaan praktik kerja industri.
 - d) Memberikan pengakuan atau penghargaan bagi industri yang telah melaksanakan praktik kerja industri.
- 3) Tugas dan tanggung jawab industri terhadap siswa
- a) Menentukan jadwal pelaksanaan praktik kerja industri.
 - b) Memberikan informasi tentang bidang pekerjaan yang akan dikerjakan oleh siswa.
 - c) Membimbing siswa dalam melaksanakan pekerjaannya.
 - d) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.
 - e) Menjelaskan peraturan dan tata tertib yang berlaku di industri atau perusahaan yang bersangkutan.
 - f) Menjelaskan wewenang profesionalisme.
 - g) Memantau kegiatan siswa dengan memberi paraf pada buku jurnal kegiatan siswa.
- 4) Tugas dan tanggung jawab industri terhadap sekolah
- a) Menginformasikan peraturan-peraturan yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri.
 - b) Menginformasikan kemajuan yang telah dicapai dengan mengisi buku laporan pembimbingan.
 - c) Memberi masukan guna perbaikan dan validasi kurikulum.
 - d) Bekerjasama dengan sekolah dalam melaksanakan pengujian dan sertifikasi.
- 5) Tugas dan tanggung jawab siswa selama di industri
- a) Mempelajari dan melaksanakan program latihan yang diberikan.
 - b) Mengenakan pakaian praktik ketika sedang bekerja (sesuai dengan ketentuan industri atau perusahaan tempat siswa melaksanakan).
 - c) Bersikap sopan, jujur dan bertanggung jawab.
 - d) Menaati peraturan mengenai penggunaan bahan.
 - e) Mengisi buku laporan siswa.
 - f) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh industri.
 - g) Mengkonsultasikan dengan pembimbing apabila menemui kesulitan.
 - h) Memberitahukan kepada pembimbing apabila sewaktu-waktu meninggalkan tempat kerja atau berhalangan hadir.
 - i) Memegang teguh rahasia perusahaan.
 - j) Menjunjung nama baik industri atau perusahaan.

Praktik industri dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh fasilitas di tempat kerja, oleh karena itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan fasilitas-fasilitas kerja yang memadai di tempat kerja agar pencapaian tujuan kerja lancar, efektif dan efisien.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian Pengalaman Praktik Kerja Industri yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kemampuan dan keseriusan praktik industri siswa, manfaat pelaksanaan praktik industri, pembimbingan selama praktik industri, fasilitas praktik industri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa panduan selama praktik kerja industri dilakukan oleh pihak sekolah dan dari institusi pasangan. Panduan yang diberikan berupa bimbingan kepada siswa pada saat praktik industri, pembinaan kepada siswa agar mampu menumbuhkan kesiapan kerja, mensosialisasikan peraturan yang berlaku, dan melakukan penilaian secara berkesinambungan terhadap kegiatan praktik kerja industri. Siswa diharapkan berhasil mempunyai penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap mengenai dunia kerja yang sesungguhnya sehingga nantinya siswa akan lebih memiliki kesiapan kerja saat terjun ke dunia kerja.

3. Tinjauan Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan dalam diri yang dialami oleh setiap individu sejak lahir agar dapat mempertahankan kehidupannya. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu dapat dikatakan sebagai proses belajar, karena dari pengalaman tersebut mampu mengubah sikap atau kepribadian orang tersebut. Menurut Sardiman A.M (2009: 21) “belajar itu sebagian rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Wina Sanjaya (2009: 112) “belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004: 128) “pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil

interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3) “belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practiced*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman sendiri atas pengaruh interaksi terhadap

lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses keberhasilan dalam belajar tentunya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketika proses belajar dapat berjalan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pencapaian tujuan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Bagi siswa, Prestasi Belajar sebagai tolak ukur kemampuan mereka yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam belajar mata pelajaran sehingga dapat membuat perencanaan studi kelanjutannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 276) “prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi”. Nana Sudjana (2002: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 17) “hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu”.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas, seperti yang

dinyatakan oleh Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 102) :

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Berdasarkan batasan pengertian Prestasi Belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai tes atau angka nilai, simbol, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Secara garis besar, menurut Suharsimi Arikunto (2006: 274) nilai mempunyai 4 fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi instruksional

Pada fungsi ini pemberian nilai bertujuan untuk memberikan balikan (*feedback*/umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah

mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran atau sistem instruksional.

2) Fungsi informatif

Pada fungsi ini memberikan nilai siswa kepada orang tua mempunyai arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah. Dengan catatan nilai untuk orang tua maka orang tua menjadi sadar akan keadaan putranya untuk kemudian lebih baik memberikan bantuan berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan, dan hubungan antara orang tua dengan sekolah menjadi baik.

3) Fungsi bimbingan

Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera mengetahui bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya.

4) Fungsi administratif

Fungsi administratif dalam penilaian antara lain mencakup:

a) Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa.

- b) Memindahkan atau menempatkan siswa.
- c) Memberikan beasiswa.
- d) Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar.
- e) Memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006: 105):

Untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi prestasi belajar, yaitu:

- 1) Fungsi instruksional sebagai umpan balik yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran atau sistem instruksional dan sebagai umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar.
- 2) Fungsi informatif sebagai bahan informasi kepada orang tua atau wali murid mengenai kondisi prestasi belajar putra atau putrinya di sekolah.

- 3) Fungsi bimbingan sebagai bahan pertimbangan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang ditempuhnya.
- 4) Fungsi administratif sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan dan kelulusan siswa, memindahkan atau menempatkan siswa, memberikan beasiswa, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, dan memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran dalam sekolah berkaitan dengan deskripsi kuantitatif mengenai tingkah laku siswa. Pengukuran menghasilkan data kuantitatif mengenai hal yang diukur, berupa angka-angka tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini mengenai pengukuran prestasi belajar, hal ini dikaitkan dengan pengukuran Prestasi Belajar. Suharsimi Arikunto (2006: 3), “mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif”.

Menurut Sugihartono, dkk (2008: 130) menyatakan: Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran

tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

Begitu halnya, menurut Lord dan Novick yang diterjemahkan oleh Daryanto (2005: 101): Pengukuran adalah suatu prosedur untuk memberikan angka (biasanya disebut skor) kepada suatu sifat atau karakteristik tertentu seseorang sedemikian sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain sehubungan dengan sifat yang diukur itu.

Menurut pendapat di atas, hal yang diperlukan untuk mengukur seseorang adalah:

- 1) Mengidentifikasi orang yang hendak diukur.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik (sifat-sifat khas) orang yang hendak diukur.
- 3) Menetapkan prosedur yang hendak dipakai untuk dapat memberikan angka-angka pada karakteristik tersebut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106) “untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar”. Tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian berikut ini:

- 1) Tes formatif untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki

proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Tes sumatif ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran tertentu yang telah diajarkan, untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

- 2) Tes sumatif untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi-materi yang telah diajarkan dalam waktu satu semester dan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran Prestasi Belajar adalah suatu proses tindakan yang membandingkan penguasaan materi akuntansi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan alat ukur tes, yang hasilnya dapat berupa angka-angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi siswa sebagai wujud Prestasi Belajar siswa. Prestasi Belajar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengukuran dan penilaian tes sumatif berupa nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai ujian akhir semester gasal.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar siswa baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri disebut faktor individual, antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor

psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Ngalim Purwanto (2006: 107):

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang, yaitu:

- 1) Faktor dari luar, berupa:
 - a) Lingkungan (alam dan sosial).
 - b) Instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen).
- 2) Faktor dari dalam:
 - a) Fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indra).
 - b) Psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif).

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004:

138) “prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari

dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu”.

Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah, yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, termasuk penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual berupa faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan (prestasi yang telah dimiliki).
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar meliputi:

- 1) Faktor internal, berupa:
 - a) Faktor fisik/jasmani dan kematangan fisik.
 - b) Faktor psikologi, baik berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif maupun prestasi.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal, berupa:
 - a) Lingkungan alam.
 - b) Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
 - c) Lingkungan sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, tugas rumah).

- d) Lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Rika Isharyanti (2011) dengan judul “Pengaruh Praktik Industri, Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Tempel”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0.636, koefisien determinasi r^2_{x1y} sebesar 0,404 dan t_{hitung} sebesar 6,789 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 0,05;2. Dengan demikian semakin tinggi Praktik Industri semakin tinggi pula Kesiapan Kerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama merupakan penelitian populasi. Adapun persamaan lainnya adalah sama-sama meneliti pengaruh tentang variabel Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja. Perbedaannya adalah pada subjeknya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutopo Rahayu (2007) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman dalam Praktik Industri dan Prestasi Belajar Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Klaten

Utara Tahun Ajaran 2008/2009”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengalaman Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja. Hal ini ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,073 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,159 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,960. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Prestasi Belajar Akuntansi terhadap Kesiapan Kerja, hal ini ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,057 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,761 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,960. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama merupakan penelitian populasi. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitiannya. Variabel yang sama dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wina Indah T. N. (2009) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) 0,467 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,541 > 1,992$) pada taraf signifikansi 5%. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh variabel Pengalaman Praktik Kerja Industri (X_1) terhadap Kesiapan Kerja

(Y). Perbedaannya adalah pada subjeknya. Adapun perbedaan lainnya adalah pada variabel lainnya yang diteliti yaitu Motivasi Kerja, sedangkan penelitian sekarang variabel lainnya (X_2) yang diteliti adalah Prestasi Belajar.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Dalam rangka menyiapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki kesiapan kerja tidak akan maksimal jika hanya dilakukan oleh sekolah saja. Kerjasama dengan pihak lain yaitu dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sangat diperlukan kesiapan kerja siswa. Bentuk kerjasama yang dilaksanakan antara sekolah dengan dunia usaha/dunia industri biasa disebut dengan Praktik Kerja Industri.

Praktik Kerja Industri merupakan pelatihan bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam Praktik Kerja Industri siswa akan mendapat bimbingan dan arahan dari tenaga profesional sehingga siswa akan mendapat banyak pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Selain itu siswa akan terbiasa dalam menghadapi situasi di dunia kerja.

Dengan demikian, dimungkinkan Pengalaman Praktik Kerja Industri mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kesiapan Kerja Siswa.

2. Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Selain Pengalaman Praktik Kerja Industri yang memadai, seorang siswa juga membutuhkan penguasaan atau kemampuan yang baik dalam hal ilmu pengetahuan yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Hal ini dikarenakan pengetahuan tersebut merupakan suatu modal yang akan mereka terapkan dalam program diklat praktik industri. Mereka akan mempraktikkan segala yang telah mereka peroleh dalam bangku sekolah tersebut secara nyata karena mereka mengalaminya secara langsung. Dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang baik sesuai dengan bidang keahliannya maka setidaknya siswa tersebut memiliki modal dasar untuk siap masuk dalam dunia kerja. Dengan demikian, dimungkinkan Prestasi Belajar juga memengaruhi Kesiapan Kerja Siswa.

3. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa

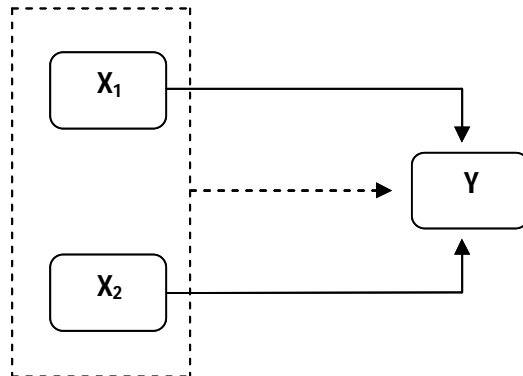
Prestasi Belajar siswa merupakan ukuran penguasaan bahan ajar yang diberikan oleh guru di sekolah selama siswa itu duduk di bangku sekolah. Hasil dari proses pembelajaran itu dapat diketahui melalui rata-rata nilai ulangan harian dan tugas serta hal-hal lain

yang digunakan untuk mengukur Prestasi Belajar Siswa. Dengan adanya penguasaan bahan ajar yang baik tersebut, maka siswa setidaknya sudah memiliki modal dasar untuk siap bekerja. Dalam program praktik kerja industri, modal dasar yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut akan diterapkan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatannya selama mengikuti program tersebut.

Dengan segala kompetensi yang dimiliki siswa dalam hal keilmuan, keterampilan, sikap, dan mental serta didukung oleh pemberian kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya serta bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing, instruktur dan institusi maka program tersebut akan menjadi pengalaman yang luar biasa dan bermanfaat bagi siswa untuk memberikan gambaran serta kondisi nyata yang ada dalam dunia kerja yang akan mereka masuki dan atau hadapi setelah menyelesaikan studi mereka. Dengan adanya keserasian yang baik antara Prestasi Belajar dengan Pengalaman Praktik Kerja Industri, maka diharapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dengan penguasaan yang baik, memiliki keterampilan, serta adaptif terhadap segala kondisi yang mungkin terjadi dalam lingkungan kerja sehingga memiliki kesiapan untuk bersaing memasuki dunia kerja. Dengan demikian, dimungkinkan Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar sangat berpengaruh dengan Kesiapan Kerja Siswa.

D. Paradigma Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini berdasarkan kerangka berpikir di atas digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Pengalaman Praktik Kerja Industri

X_2 = Prestasi Belajar

Y = Kesiapan Kerja Siswa

—————> = Pengaruh variabel independen (Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar) secara parsial terhadap variabel dependen (Kesiapan Kerja Siswa)

-----> = Pengaruh variabel independen (Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kesiapan Kerja Siswa)

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Terdapat pengaruh positif Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.